

**REPRESENTASI KEBERAGAMAAN DALAM LIRIK LAGU
JASON RANTI (ANALISIS WACANA KRITIS
PADA LIRIK LAGU JASON RANTI**

(Skripsi)

Oleh:

EDO FRATAMA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

REPRESENTASI KEBERAGAMAAN DALAM LIRIK LAGU JASON RANTI (ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK LAGU JASON RANTI

**Oleh
EDO FRATAMA**

Konflik dalam mengatasnamakan agama kerap muncul di Indonesia, yang mana moralitas dalam agama dijadikan sebagai alasan untuk menghakimi atau mempersekusi orang yang memiliki paham yang berbeda. Isu tersebut muncul di berbagai media sosial dalam bentuk foto maupun video sehingga menjadi viral. Dari beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia menuai banyak kritik dari beberapa tokoh di Indonesia, termasuk para musisi. Kritik tersebut disampaikan melalui berbagai cara, salah satunya dengan karya atau lagu. Dalam hal ini, peneliti memilih musik dan Lirik Lagu dari musisi Jason Ranti untuk merepresentasikan, Representasi Keberagamaan Dalam Lirik Lagu Jason Ranti karena memiliki latar belakang yang erat hubungannya dengan keberagamaan. Fokus penelitian ini adalah teks, kognisi sosial pengarang dan konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi keberagamaan pada lirik lagu Jason Ranti. Teori penelitian ini menggunakan teori kritis milik Theodor W Adorno dan Menggunakan model analisis milik Teun A Van Dijk. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif yang akan menghasilkan data berupa hasil wawancara dengan musisi Jason Ranti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam lirik lagu Jason Ranti terdapat Representasi Keberagamaan di Indonesia, dimana temuan yang ada pada penelitian ini adalah Superioritas Agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu terdapat representasi keberagamaan yang digambarkan dalam lirik lagu Jason Ranti yaitu individu atau masyarakat yang beragama dominan, menyerang, menghakimi atau melakukan aksi intoleran terhadap individu atau masyarakat yang beragama berbeda.

Kata kunci: Lirik Lagu, Keberagamaan, Superioritas Agama.

ABSTRACT

RELIGION REPRESENTATION IN JASON RANTI SONG LYRICS (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS IN JASON RANTI SONG LYRICS)

**By
EDO FRATAMA**

Conflict in the name of religion often arises in Indonesia, where morality in religion is used as an excuse to judge or execute people who have different understandings. The issue appeared on various social media in the form of photos and videos so it became viral. Of the several cases of intolerance that have occurred in Indonesia, it has drawn a lot of criticism from several figures in Indonesia, including musicians. The criticism was conveyed through various ways, one of them with the work or song. In this case, researchers chose music and Song Lyrics from musician Jason Ranti to represent, Representation of Religion in Jason Ranti Song Lyrics because they have a background that is closely related to diversity. The focus of this study is the text, the author's social cognition and social context. This study aims to determine the religious representation of the lyrics of the song Jason Ranti. This research theory uses the Theoror W Adorno's critical theory and uses Teun A Van Dijk's analytical model. This research method uses a descriptive type qualitative approach that will produce data in the form of interviews with musician Jason Ranti. Data collection techniques used were interviews, and literature study. The results of this study indicate that in the lyrics of the song Jason Ranti there is a Representation of Religion in Indonesia, where the findings in this study are Religious Superiority. The influencing factors are the religious representation depicted in the lyrics of the song Jason Ranti, namely individuals or communities who are dominant, attacking, judging or intolerant actions towards individuals or people of different religions.

Keywords: Song Lyrics, Religion, Religious Superiority.

**REPRESENTASI KEBERAGAMAAN DALAM LIRIK LAGU
JASON RANTI (ANALISIS WACANA KRITIS
PADA LIRIK LAGU JASON RANTI**

Oleh

EDO FRATAMA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **REPRESENTASI KEBERAGAMAAN
DALAM LIRIK LAGU JASON RANTI
(ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK
LAGU JASON RANTI**

Nama Mahasiswa : **Edo Fratama**

No. Pokok Mahasiswa : **1216031033**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



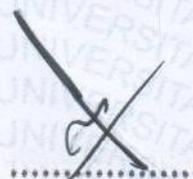
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Comn&MediaSt
NIP 19760422 200012 2 001

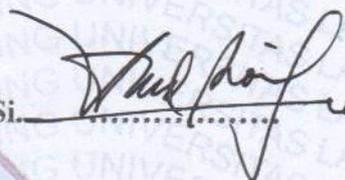
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Abdul Firman A., M.Si.**



Penguji Utama : **Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 Desember 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, Desember 2019

Yang membuat pernyataan



Edo Fratama

NPM. 1216031033



Penulis bernama lengkap Edo Fratama, lahir pada tanggal 13 Juni 1994, di Desa Hajimena yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari empatbersaudara pasangan Bapak M. Daud. S. dan Ibu Farida.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) di SDN2 Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2006, kemudian dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPIT Asy Syukriyyah Kota Tangerang, dan lulus pada tahun 2009, dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Muhammadiyah 2 Kota Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2012, dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2012. Selama perkuliahan penulis juga aktif berorganisasi dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni(UKMBS) sebagai anggota divisi Seni Rupa.

MOTTO

Fiat Lux

Gitu Aja Kok Repot
(K.H. Abdurrahman Wahid)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk

*Ayahanda dan Ibunda kutercinta,
M.Daud S dan Farida
Sebagai bentuk cinta kasih dan baktiku*

*Adikku tersayang,
Cik Gun
Rizki & Erika*

*Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.
Bapak Ahmad Rudi Fardian, S.Sos., M.Si.
Terima kasih atas pengetahuan dan bimbingannya selama ini*

Seluruh teman seperjuangan yang ditemui selama perjalananku

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrahil'alamin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, hidayah dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Jason Ranti)**", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda M.Daud.S dan ibunda Faridatersayang yang selalu memberikan dukungan dan doa selama ini, serta perjuangannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya dan gelar ini dapat menjadi hadiah yang membanggakan untuk kalian.
2. Adikku tersayang Cik Gun, Riski & Erika yang tidak selalu memberikan dukungan kepada kakaknya untuk segera menyelesaikan masa kuliahnya dan tidak selalu memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaStselaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas semua ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan bapak dalam membimbing saya, semoga segala kebaikan Ibu dibalas oleh Allah SWT.

5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembahas yang selama ini telah memberikan masukan, arahan serta kritikan yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.
6. Seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang tidak ternilai selama perkuliahan.
7. Mas Daman dan Hanafi selaku staff jurusan Ilmu Komunikasi yang selalu membantu penulis untuk menyelesaikan masalah administrasi di masa-masa akhir perkuliahan.
8. Seluruh Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi 2012, Tubuh, Jiwa, Ragakudan Kekasihku tersayang Luvita Ningsih, S.E terimakasih untuk bantuan atas kenangan-kenangan serta dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga kita semua diberikan kesehatan dan berkah selalu oleh Allah SWT dan menjadi individu yang sukses di jalannya masing-masing.
9. Teman-teman pohon tua gedung C dan lorong gedung C yang lebih dulu wisuda meninggalkan saya semoga kalian sukses pada jalan masing-masing.
10. Teman yang selalu ada MASBRAND, SEMPURNA, ORANG TUA, dan MCD

11. Serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, doa kepada penulis, serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis pribadi.

BandarLampung, Desember 2019
Penulis

Edo Fratama

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI DAFTAR TABEL DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	10
1.3	Tujuan Penelitian.....	10
1.4	Manfaat Penelitian.....	10
	1.4.1 Secara Teoritis,	10
	1.4.2 Secara Praktis.....	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Penelitian Terdahulu.....	11
2.2	Landasan Konsep dan Teori.....	18
	2.2.1 Representasi.....	18
	2.2.2 Keberagaman di Indonesia.....	22
	2.2.3 Tinjauan Lirik Lagu dan Musik.....	24
2.3	Landasan Teori.....	26
	2.3.1 Teori Kritis Habermas.....	26
	2.3.2 Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk.....	30
	2.3.3 Hubungan teori Teun A Van Dijk dan Keberagaman.....	53
2.4	Kerangka Pikir.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Paradigma penelitian.....	58
3.2	Sifat Penelitian.....	59
3.3	Metode Penelitian.....	60
3.4	Jenis Data.....	63
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.6	Teknik analisis data.....	64
3.7	Fokus Penelitian.....	68

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1	Profil Jason Ranti.....	69
-----	-------------------------	----

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	73
5.1.1 Struktur Teks	74
5.1.2 Dimensi Teks	75
5.1.3 Kognisi Sosial	150
5.1.4. Konteks Sosial	154
5.2 Pembahasan	155
5.2.1 Analisis Wacana Keberagaman Dilihat Dari Struktur Teks dan Dikaitkan Dengan Teori Kritis Theodore W Adorno.....	155
5.2.2 Analisis Kognisi Sosial.....	158
5.2.3 Analisis Kontek Sosial.....	166

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	171
6.2 Saran	174

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian terdahulu.....	15
Tabel 2 Elemen Wacana Van Dijk.....	37
Tabel 3 Skema Penelitian dan Metode Teun A Van Dijk.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gereja St. Lidwina Yogyakarta pasca penyerangan.....	21
Gambar 2 Masjid di Tuban dirusak oleh sekelompok orang	22
Gambar 3 Pembubaran kebaktian di Sabuga	23
Gambar 4 Model Analisis Wacana Teun A Van Dijk.....	36
Gambar 5 Skema/Kognisi Sosial Van Dijk	52
Gambar 6 Bagan Kerangka Pikir	57
Gambar 7 Gambar seorang wanita yang membawa anjing ke dalam Masjid	167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Nuryani Suyomukti dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Berbicara tentang wajah kehidupan keragaman budaya (*multicultural*), selalu ada saja isu yang menyebabkan berbagai kelompok sosial merespons situasi dengan cara memaksakan pandangannya yang kadang tidak objektif. Pemaksaan cara pandang juga dilakukan dengan gerakan massa dan kadang “menghalalkan” kekerasan. Ketika isu terorisme merebak, terjadi kesalahan di masyarakat. Berbagai gejolak sosial. Seperti penyerangan atas nama agama terhadap kelompok lain yang dianggap salah, menunjukkan bahwa perjalanan kebudayaan indonesia tidak sedang maju kearah perbaikan. (dalam Soyomukti 2016: 289)

Namun, bila melihat realita kehidupan ummat manusia, terdapat pluralitas agama dan pemeluknya, tidak hanya islam dan komunitasnya (muslim), akan tetapi non muslim seperti orang-orang musyrik, Yahudi, Nasrani,

Hindu, Buddha. Sebagai sebuah agama dan komunitas, tentu saja mereka memiliki way of life yang berlandaskan pada suatu tata nilai yang suci, memiliki pedoman dan rujukan kepada kitab suci. Beberapa tahun lalu, kita dihadapkan pada kasus penyerangan yang dilakukan oleh kelompok Islam JIL (Jaringan Islam Liberal) di utan kayu Jakarta, penyerangan terhadap rumah ibadah dan rumah-rumah penganut Ahmadiyah, serta penutupan tempat-tempat ibadah (gereja). Fundamentalisme keberagamaan yang didasari oleh penafsiran ajaran agama secara tekstual dan anti-multikulturalitaslah yang mendasari keberagamaan yang dalam banyak hal diungkapkan dalam bentuk-bentuk kekerasan. (dalam Soyomukti 2016: 290).

Dalam skripsi milik Anis Setyowati yang berjudul “Representasi Perjuangan Melawan Stigma Islam Sebagai Agama Teroris” (Analisis Semiotik Pada Film My Name Is Khan Dari *stigma* tersebut akhirnya muncul perlakuan diskriminasi, tekanan fisik, mental maupun psikis terhadap Islam dan penganutnya. Untuk keluar dari *stigma* dan diskriminasi tersebut, dapat dilakukan dengan membuktikan bahwa. Dalam film ini digambarkan perbuatan yang dilakukan dengan ketulusan hati, dan tanpa membedakan ras mampu merubah stigma Islam sebagai agama teroris, melainkan Islam sebagai agama yang menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, maupun etnis.

Agama muncul ditengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang kita imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan kita. Konflik dalam mengatasnamakan agama kerap muncul di Indonesia, yang mana moralitas dalam agama dijadikan sebagai alasan untuk menghakimi atau mempersekusi orang yang memiliki paham yang berbeda. Praktek ini terjadi lantaran minimnya toleransi di luar paham yang diyakini. Pada dekade terakhir, beberapa kasus intoleran terhadap agama terjadi di beberapa daerah di Indonesia, contohnya pembubaran kebaktian di Sabuga, Bandung oleh ormas islam pada 16 November 2016 lalu; gagalnya aksi sosial jemaat Gereja Katolik Santo Paulus, Pringgolayan, Bantul, Yogyakarta karena dituding kristenasasi pada 28 Januari 2018; dan persekusi terhadap Biksu di Tangerang pada 7 Februari 2018 lantaran dituding berupaya mengajak warga sekitar berpindah agama. (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>).

Dari beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia menuai banyak kritik dari beberapa tokoh di Indonesia, termasuk para musisi. Kritik tersebut disampaikan melalui berbagai cara, salah satunya dengan karya atau lagu. Terkait soal agama juga, dalam penelitian milik Heriyanti, 2014, yang berjudul Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis) mengungkapkan bahwa agama yang dijadikan sebagai alat kekerasan, terdapat tiga bentuk kekerasan didalamnya diantaranya, (1) kekerasan internal agama, (2) kekerasan antar umat beragama dan (3) kekerasan antar

agama dengan kekuatan diluar agama, faktor penyebabnya adalah egoisme beragama yang melahirkan klaim kebenaran (truth claim), adapun dampak dari tindakan kekerasan yang menyebabkan kerusakan dalam berbagai hal, sehingga menimbulkan rasa tidak aman di tengah solidaritas.

Musik tidak hanya sebagai penghibur, namun kini musik juga telah dijadikan sebagai alat penyampaian pesan tertentu dari sang pemusik atau pencipta musik tersebut. Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni.

Dalam konteks penggunaannya, musik sebagai media komunikasi digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain, musik yang telah menjadi sebuah alat komunikasi, dimana sang penciptanya dapat saling berbagi rasa, pikiran dan gagasan berdasarkan pengalaman mereka kepada orang lain. Sebelumnya, dalam penelitian skripsi milik Bayu Prakoso yang berjudul “Musik Death Metal Sebagai Penyampai Pesan Dakwah” (Studi Pada Group Band “Purgatory” ini membahas tentang Musik yang telah dijadikan sebagai alat penyampaian pesan tertentu dari sang pemusik atau pencipta musik tersebut. Grup musik asal Jakarta bernama *Purgatory* yang beraliran *Death Metal* mengambil jalan yang berbeda, yang menggunakan aliran musik ini untuk menyiarkan ajaran agama Islam.

Musik Folk, genre musik yang banyak disebut-sebut dalam majalah musik Indonesia baru-baru ini. Musik Folk berarti musik rakyat yang penuh dengan kesederhanaan dan keseharian dalam lagunya. Sejatinya dalam meramu musik itu sendiri terdapat banyak unsur-unsur tradisi dan kebudayaan memberikan warna pada part-part musiknya, namun sebagian musisi hanya memberikan penekanan pada nilai kesederhanaan saja. Sisi-sisi tradisional dan kontemporer dalam folk musik dikemas dengan porsi yang beragam, sesuai kebutuhan, sehingga membentuk karakter musik yang diinginkan musisinya. (<https://livefolk.wordpress.com/2015/05/15/apa-itu-musik-folks/>).

Folk berbeda dengan musik etnik (world music). Musik etnik memiliki aturan (kode etik) tertentu dalam memainkannya, kebanyakan aturan tersebut bersifat sakral. Musik Folk tidak seperti itu, musik ini tidak terikat dan bebas dalam mengekspresikan corak musik, tidak jarang juga musisi-musisi Folk menggabungkan beberapa musik etnik yang berbeda dalam satu lagu. Bagaimanapun juga, Folk tercipta dari corak musik etnik yang dimainkan sehari-hari untuk menghibur diri, membuang rasa jenuh dan kebosanan dengan alat musik seadanya. (<http://www.padangonstage.com/2014/08/12/folk-adalah-de-javu-sebuah-analogi-dan-eksistensi-musik-folk/>).

Dalam hal ini, peneliti memilih musik dan Lirik Lagu dari musisi Jason Ranti untuk merepresentasikan, Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti. karena belum adanya penelitian tentang Keberagaman.

penelitian yang berkaitan dengan agama seperti yang telah dijelaskan di atas, berbeda dari penelitian yang peneliti pilih. meskipun sama-sama berkaitan dengan agama, tetapi fokus penelitiannya berbeda. Intoleransi terhadap agama kerap kali muncul di Indonesia, bahkan hampir di setiap kota. Intoleransi biasanya terjadi pada individual atau sekelompok organisasi yang terlalu fanatik atau menganggap rendah seseorang yang berbeda iman dengannya. Dalam hal ini Jason Ranti adalah musisi yang peneliti anggap mempunyai keunikan dari bahasa yang ia gunakan dalam liriknya, karena pada generasi milenial saat ini jarang sekali ada musisi yang menggunakan gaya bahasa yang berbeda pada lirik lagunya.

*“Aku tak tahan belakangan ia paksakan kepercayaan
Ia tuliskan peraturan, ia cantumkan berbagai larangan
For the love of Nikita Mirzani mana mungkin aku turuti
Begitu heboh dengan masturbasi mungkin ku harus bilang”*

Terlihat pada tiap liriknya yang jarang di gunakan oleh musisi tanah air, khususnya di genre folk, tetapi jika ditelaah lagi, setiap lirik yang Jason Ranti ciptakan memiliki keseriusan mendalam pada tiap lirik dan gaya bahasa yang ia tulis. Melalui bahasa yang dimuat pada lirik lagu Jason Ranti yang cenderung berbeda dari musisi lain yang cenderung mengusung tema-tema tentang cinta, terdapat kritikan yang dalam mengenai kritik sosial, politik, hingga intoleransi antar agama. Selain itu juga, belum ada yang meneliti tentang lirik lagu dari musisi Jason Ranti, hal tersebut yang pada akhirnya mendorong peneliti untuk membuat penelitian “Representasi Keberagaman dalam Lirik Lagu Jason Ranti (Analisis Wacana Kritis pada

Lagu Suci Maksimal, Lagu Yang Problematik, Kafir, dan Doa Sejuta Umat, Kisah Tususk Belakang Dari Tegal Rotan, Anggurman,)”.

Kehandalan teori analisis wacana kritis milik Van Dijk. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, penulis memilih analisis wacana kritis milik Van Dijk karena, terdapat perbedaan dalam menganalisis suatu teks. Analisis Wacana Kritis model Teun a Van dijk yang peneliti gunakan untuk meneliti sebuah teks yang di ciptakan dari musis Jason Ranti. ada tiga metode analisis yang dilakukan olehg Teun A Van Dijk, yang pertama dilakukan analisis terhadap teks, yang kedua dianalisis menggunakan kognisi sosiasl dan di akhiri dengan analisis terhadap konteks sosial. Adapun penjelasan perbedaan dari berbagai teori menurut para ahli seperti Norman Fairclough, ia membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada tingkat linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Teori ini kurang tepat digunakan dalam analisis wacana pada lirik lagu, karena model yang dikemukakan oleh Norman Fairclough merupakan model perubahan sosial. Yang mana wacana dalam pemahaman Fairclough mempunyai tiga efek, pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Dan ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. (Eriyanto, 2001: 286) Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

menggunakan analisis Van Dijk adalah untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Sara Mills lebih menitikberatkan perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme, bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, foto ataupun dalam berita, sedangkan Theo Van Leeuwen, memperkenalkan model analisis untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana.(Eriyanto, 2001: 14-15)

Alasan peneliti memilih model Van Dijk dibandingkan Norman Fairclough, Sara Mills, adalah karena Van Dijk memiliki pandangan yang berbeda mengenai wacana. Salah satu kriteria yang berlaku bagi studi kritis adalah kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh.

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dan ideologi. menurut Van Dijk kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Sedangkan ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Van Dijk mengatakan ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok yang di sebut dengan “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan (seperti agama tertentu yang menyebabkan suatu kerusuhan, orang kulit hitam selalu bertindak kriminal), melalui kontrol media. melihat suatu teks

terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro.

Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu lirik. Kedua, superstruktur yaitu merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam lirik lagu secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamatidari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Van Dijk juga mengolaborasi elemen – elemen wacana sehingga bisa didayagunakan secara praktis, kekhasan dari teori Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Kalau ada suatu teks yang memarjinalkan wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana suatu teks itu bekerja, dan kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita. Oleh karena itu peneliti merasa dari teori yang di kemukakan Van Dijk tepat untuk analisis terhadap teks dalam Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti.

Terkait dengan musik yang telah menjadi sebuah alat komunikasi, Jason Ranti yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian pada fenomena intoleransi terhadap agama. Peneliti pun mengambil judul

“Representasi Keberagamaan Dalam Lirik Lagu Jason Ranti” dengan objek penelitiannya yaitu musisi asal Tangerang, Jason Ranti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dimana lirik lagu menjadi sebuah sarana komunikasi, dan Keberagamaan menjadi fokus dalam penelitian, maka peneliti akan merepresentasikan keberagamaan pada lirik lagu dari musisi Jason Ranti yang mana hampir dari setiap liriknya terdapat sindiran mengenai intoleransi agama. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti akan merepresentasikan keberagamaan menggunakan analisis wacana kritis pada lirik lagu Jason Ranti yang akan peneliti telaah menggunakan Teori Kritis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi keberagamaan pada lirik lagu Jason Ranti

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi keberagamaan pada lirik lagu Jason Ranti

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk:

1.4.1 Secara teoritis,

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber bagi pengembang ilmu komunikasi dan diharapkan dapat menjadi

referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan muatan kritik sosial dan pemaknaan dalam sebuah lagu.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Praktis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai penambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan agama.
- b. Bagi peneliti lain, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan kecekatan dalam menelaah dan mengapresiasi musik sebagai hasil budaya bangsa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka peneliti memiliki rujukan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi. Kajian penelitian ini juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan pengandaan karya atau plagiat dan sejenisnya. Adapun penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan didalam penelitian ini, mencakup tentang Musik dan Agama.

Dalam skripsi yang berjudul “*Representasi Perjuangan Melawan Stigma Islam Sebagai Agama Teroris*” (*Analisis Semiotik Pada Film My Name Is Khan*) oleh Anis Setyowati/Universitas Muhammadiyah Surakartapenelitian ini menunjukkan bahwa *stigma* Islam sebagai agama teroris muncul karena adanya pemahaman yang salah terhadap islam sendiri, dan karena pemberitaan media yang kerap menggambarkan Islam sebagai agama yang

radikal, keras, teroris. Dari stigma tersebut akhirnya muncul perlakuan diskriminasi, tekanan fisik, mental maupun.

Psikis terhadap Islam dan penganutnya. Untuk keluar dari *stigma* dan diskriminasi tersebut, dapat dilakukan dengan membuktikan bahwa. Dalam film ini digambarkan perbuatan yang dilakukan dengan ketulusan hati, dan tanpa membedakan ras mampu merubah stigma Islam sebagai agama teroris, melainkan Islam sebagai agama yang menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, maupun etnis. Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti, karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama merepresentasikan perjuangan terhadap agama, hanya saja pada lirik lagu, untuk metode dan fokus penelitiannya berbeda. Penelitian diatas berfokus pada *stigma* Islam dimana agama Islam dianggap sebagai agama teroris. Penelitian ini mengungkap bagaimana sebuah musik yaitu dalam liriknya yang merepresentasikan superioritas dalam agama.

Dalam skripsi yang berjudul “*Musik Death Metal Sebagai Penyampai Pesan Dakwah*” (Studi Pada Group Band “Purgatory”) oleh Bayu Prakoso/ Universitas Lampung. Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti, karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama mencari fungsi dari sebuah musik dalam konteks komunikasi. Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Dalam penelitian ini membahas tentang Musik yang telah dijadikan sebagai alat penyampaian

pesan tertentu dari sang pemusik atau pencipta musik tersebut. Grup musik asal Jakarta bernama *Purgatory* yang beraliran *Death Metal* mengambil jalan yang berbeda, yang menggunakan aliran musik ini untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Hasil penelitian ini yaitu munculnya kenyataan dari kenyataan yang ada sebelumnya melalui lirik dan aksi panggung *Purgatory* yang merupakan gagasan mereka untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang diakui serta diterima oleh masyarakat, sehingga memunculkan fungsi musik *Death Metal* sebagai penyampai pesan dakwah dan terus-menerus menciptakan pengakuan terhadap musik *Metal* islami secara dialektik.

Adapun relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni pada lirik lagu. Penelitian diatas meneliti sebagaimana musik dengan aliran *Death Metal* yang mengguakan liriknya sebagai penyampai pesan dakwah, seperti yang kita ketahui, musik berliran *Death Metal* biasanya mengandung unsur penyembahan terhadap setan dan sebagainya, sedangkan pada grup musik *Purgatory* yang beraliran *Death Metal*, grup musik ini menggunakan liriknya sebagai penyampai pesan dakwah. Penelitian milik Bayu Prakoso ini dapat digunakan oleh penulis sebagai referensi karena turut membahas tentang musik.

Menurut Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang dikutip (dalam Damami 2002: 2-3) bahwa “religion is an expression of the whole man”, yaitu agama merupakan pernyataan utuh dari manusia dan sesuatu yang sangat bernilai atau berharga. Oleh

karena itu, wajar saja jika ada pemeluk agama yang terlihat begitu fanatik terhadap keyakinan agamanya, bahkan sampai pada pengakuan kebenaran tunggal (*truth claim*) bahwa hanya dalam keyakinan agamanya sajalah satu-satunya terdapat kebenaran. Untuk itu penulis turut menggunakan penelitian milik Heriyanti yang berjudul “*Kekerasan Atas Nama Agama*” (*Tinjauan Kritis Filosofis*) Hasil penelitian ini menemukan terdapat tiga bentuk kekerasan yang berlabel agama, diantaranya, (1) kekerasan internal agama, (2) kekerasan antar umat beragama dan (3) kekerasan antar agama dengan kekuatan diluar agama, faktor penyebabnya adalah egoisme beragama yang melahirkan klaim kebenaran (*truth claim*), adapun dampak dari tindakan kekerasan yang menyebabkan kerusakan dalam berbagai hal, sehingga menimbulkan rasa tidak aman di tengah solidaritas, namun dampak negatifnya lebih banyak daripada dampak positifnya.

Dalam hal ini, penulis dapat menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi, karena kaitannya dengan keberagamaan, penelitian milik heriyanti yang membahas kekerasan atas nama agama berhubungan erat dengan keberagamaan yang mana didalam penelitian keberagamaan penting adanya sebuah referensi mengenai agama yang digunakan sebagai alat kekerasan.

Kajian tentang agama merupakan objek yang menarik dan tidak kunjung usai untuk diperbincangkan. Oleh karena itu dari kajian-kajian menyangkut objek tersebut telah memancing munculnya berbagai perspektif dari beragam disiplin ilmu. Walaupun demikian, ternyata wacana tentang agama

itu masih merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas untuk dibahas. Dari penelitian-penelitian diatas menjelaskan bahwa agama merupakan suatu hal yang didasari atas keyakinan penganutnya, dan agama didalam setiap kitabnya mengajarkan hal-hal yang baik, bukan sebuah alat yang digunakan untuk melakukan kekerasan terhadap suatu kelompok atau individu yang berbeda keyakinan. Lirik yang dijadikan sebagai media untuk penyampai aspirasi atau ungkapan terhadap suatu fenomena di masyarakat menambah sebuah keunikan dari musik yang sangat menarik untuk diteliti. Dapat penulis simpulkan bahwa penelitian- penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis yaitu berbicara tentang agama, dan juga musik yang memiliki fungsi-fungsi dan maksud tersendiri. Berikut ini peneliti menyajikan tabel beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini:

Tabel 1 Penelitian terdahulu

No.	Keterangan	
1.	Penulis	Anis Setyowati / Universitas Muhammadiyah Surakarta
	Judul	Representasi Perjuangan Melawan <i>Stigma</i> Islam Sebagai Agama Teroris (Analisis Semiotik Pada <i>Film My Name Is Khan</i>)
	Metode Penelitian	Analisis Semiotik
	Hasil	Pada Film My Name Is Khan yang menggambarkan unsur perjuangan melawan <i>Stigma</i> Islam sebagai agama teroris, seperti dialog, adegan setting, pengambilan gambar dan sebagainya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stigma Islam sebagai agama teroris muncul karena adanya pemahaman yang salah terhadap islam sendiri, dan karena

		<p>pemberitaan media yang kerap menggambarkan Islam sebagai agama yang radikal, keras, teroris. Dari stigma tersebut akhirnya muncul perlakuan diskriminasi, tekanan fisik, mental maupun psikis terhadap Islam dan penganutnya. Untuk keluar dari stigma dan diskriminasi tersebut, dapat dilakukan dengan membuktikan bahwa. Dalam film ini digambarkan perbuatan yang dilakukan dengan ketulusan hati, dan tanpa membedakan ras mampu merubah stigma Islam sebagai agama teroris, melainkan Islam sebagai agama yang menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, maupun etnis.</p>
	Kontribusi terhadap penelitian ini	Terdapat tinjauan tentang Representasi tentang Agama
	Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian, penelitian ini membahas tentang representasi superioritas agama yang ada dalam lirik lagu
2.	Penulis	Bayu Prakosos / Universitas Lampung
	Judul	Musik Death Metal Sebagai Penyampai Pesan Dakwah (Studi Pada Group Band “Purgatory”)
	Metode Penelitian	Konstruksi Sosial
	Hasil	Dalam penelitian ini membahas tentang Musik yang telah dijadikan sebagai alat penyampaian pesan tertentu dari sang pemusik atau pencipta musik tersebut. Grup musik asal Jakarta bernama <i>Purgatory</i> yang beraliran <i>Death Metal</i> mengambil jalan yang berbeda, yang menggunakan aliran musik ini untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Hasil penelitian ini yaitu munculnya kenyataan dari kenyataan yang ada sebelumnya melalui lirik dan aksi panggung <i>Purgatory</i> yang merupakan gagasan mereka untuk

		menyampaikan nilai-nilai Islam yang diakui serta diterima oleh masyarakat, sehingga memunculkan fungsi musik <i>Death Metal</i> sebagai penyampai pesan dakwah dan terus-menerus menciptakan pengakuan terhadap musik <i>Metal</i> islami secara dialektik.
	Kontribusi terhadap penelitian ini	Terdapat tinjauan tentang musik yang menggunakan lirik sebagai penyampai pesan dakwah, dalam hal ini peneliti mengambil penelitian milik Bayu Prakoso guna menjadikan penelitiannya sebagai referensi
	Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian, penelitian ini merepresntasikan perjuangan melawan superioritas agama dalam Lirik Lagu
3	Penulis	Herianti/Universitas Islam Negri Alauddin Makassar
	judul	Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis)
	hasil	Hasil penelitian ini menemukan terdapat tiga bentuk kekerasan yang berlabel agama, diantaranya, (1) kekerasan internal agama, (2) kekerasan antar umat beragama dan (3) kekerasan antar agama dengan kekuatan diluar agama, faktor penyebabnya adalah egoisme beragama yang melahirkan klaim kebenaran (<i>truth claim</i>), adapun dampak dari tindakan kekerasan yang menyebabkan kerusakan dalam berbagai hal, sehingga menimbulkan rasa tidak aman di tengah solidaritas, namun dampak negatifnya lebih banyak daripada dampak positifnya.
	Kontribusi terhadap penelitian ini	Terdapat tinjauan tentang kekerasan terhadap agama, dimana didalam penelitian suprioritas agama milik peneliti penting adanya sebuah referensi mengenai apa itu superioritas yang menggunakan agama sebagai alat kekerasan.
	Perbedaan penelitian	Penelitian ini tidak hanya mengangkat kekerasan yang terjadi dalam agama, perbedaanya terletak pada objek penelitian yang sama-sama

	menangankat agama yang digunakan sebagai kekerasan yg mengatas namakan sebuah agama.
--	--

2.2 Landasan Konsep dan Teori

2.2.1 Representasi

Dalam buku Representasi: *Cultural Representation and Signifying Practices*, “Representation connect meaning and language to culture. Representation is an essential part of process by which meaning is produce and exchanged between members of culture”. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi merupakan suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan juga sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan. Representasi bergantung pada tanda dan juga citra yang terdapat ada dan dipahami secara cultural, dalam pelajaran bahasa, pesan dan penandaan yang bermacam-macam ataupun juga secara sistem tekstual yang sifatnya timbal balik. Istilah representasi (perwakilan) kelompok-kelompok dan juga institusi sosial.

Penggambaran atau deksripsi tersebut tidak hanya pada penggambaran fisik dan deksripsi, melainkan juga perihal pada makna atau nilai yang terdapat dibalik penampilan fisik.

Representasi juga mengenai suatu produk simbolik, suatu pembuatan tanda-tanda dalam kode yang terdapat untuk menciptakan suatu makna-makna. Oleh karena itu, representasi juga sesuai dengan kehadiran kembali, bukan gagasan yang asli tapi sebuah representasi atau suatu versi yang dibangun darinya. Selain itu, pengertian representasi bekerja pada hubungan suatu tanda dan makna. Konsep representasi sendiri dapat berubah-ubah, selalu terdapat pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat adanya makna yang juga berubah-ubah setiap waktu terjadinya proses negosiasi dalam pemaknaan.

Representasi bukanlah suatu kegiatan ataupun juga proses statis melainkan juga merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan adanya kemampuan intelektual dan juga kebutuhan para pengguna tanda yakni manusia sendiri yang terus mengalami aktivitas gerak dan juga dinamis atau berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena adanya suatu pandangan terbarukan yang mampu menghasilkan pemaknaan baru. Representasi merupakan usaha menyajikan ulang dari pemaknaan suatu tanda, baik orang maupun peristiwa. Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. (Heryanto, 2015 : 77). Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa.

2.2.2 Keberagamaan di Indonesia

Memahami agama, mestinya tidak sebatas pada pemahaman agama secara formal, agama secara formal (eksoterik), melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga ketika orang memahaminya akan toleran kepada pluralism, dan tidak arogan terhadap agamanya sendiri.

Dalam konteks ini, agama atau kepercayaan ruhani yang paling batin, dengan sendirinya mesti terlepas dari “kategorisasi” agama wahyu atau tidak, karena hal itu tidak lagi relevan. ketika ada klaim bahwa satu agama adalah “agama wahyu” atau “agama langit”, sementara yang lainnya “agama non-wahyu atau “agama bumi”, maka yang muncul kemudian adalah arogansi dan memosisikan agamanya sebagai yang paling sempurna. (Mohammad Sabri, 1999:137-138)

Keberagamaan, berasal dari kata beragama, arti kata beragama adalah menganut atau memeluk agama. Sedangkan keberagamaan adalah perihal agama (<https://kbbi.web.id>). Dalam keberagamaan, Agama muncul ditengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial.

Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang kita imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan kita. Sikap intoleran dalam agama kerap muncul di Indonesia, yang mana moralitas dalam agama dijadikan sebagai alasan untuk menghakimi atau mempersekusi orang yang memiliki paham yang berbeda. Praktek ini terjadi lantaran minimnya toleransi di luar paham yang diyakini.

Menurut Jalaludin Rakhmat ada dua macam cara beragama yaitu ekstrinsik dan intrinsik

1. Ekstrinsik adalah memandang agama sebagai sesuatu yang dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan. Agama digunakan untuk menungging motif – motif yang lain, kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri orang.

2. Intrinsik adalah yang dianggap menungging kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat, agama dipandang sebagai *comperhensiv,commitmen* dan *driving integrating motive*. Agama juga diterima sebagai pepadu.

(<https://ressay.wordpress.com>)

Kekerasan atas nama agama sejatinya sangat bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Bagaimana mungkin agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dapat membuat pemeluknya berperilaku anarkis. Pada dekade terakhir, beberapa kasus akibat superioritas agama terjadi di beberapa daerah di Indonesia, contohnya:

1. Aksi penyerangan rumah ibadah Gereja St Lidwina, Sleman, Yogyakarta.



Gambar 1 Gereja St. Lidwina Yogyakarta pasca penyerangan.

Jemaat yang sedang menjalankan ibadah Minggu, menjadi sasaran usai seorang pemuda asal Banyuwangi, Jawa Timur, membawa pedang dan menyerang masuk pada hari Minggu 11 Februari 2018. Atas peristiwa ini, diketahui lima orang terluka, termasuk seorang pastor.

2. Perusakan Masjid di Tuban



Gambar 2 Masjid di Tuban dirusak oleh sekelompok orang

Masjid Baiturrahim di Tuban, Jawa Timur diserang sekelompok orang. Perusakan masjid terjadi pada Selasa 13 Februari 2018 pukul 01.00 WIB. Pada pukul 03.00 WIB, Polres Tuban langsung mengamankan para pelaku yang berjumlah dua orang. Sebelum kejadian, pelaku pada malam hari mencari-cari seorang Kiai Pondok Al Ishlahiyah, Gus Mad. Seorang warga, Muhammad, sempat menanyakan tujuan pelaku mencari-cari hingga ke belakang masjid. Namun, pelaku malah marah dan memukul Muhammad. Pelaku kemudian memecahkan kaca masjid, hingga masyarakat sekitar menangkapnya. Pelaku kemudian diserahkan kepada kepolisian setempat. Dalam proses pemeriksaan, kepolisian menemukan

buku-buku ilmu sufi dan buku makrifat. Namun dugaan ilmu menyimpang dan lain-lain masih dikembangkan Polda Jatim.

3. Pembubaran kebaktian di Sabuga, Bandung oleh ormas islam



Gambar 3 Pembubaran kebaktian di Sabuga

Massa yang mengatasnamakan diri Pembela Ahlus Sunnah (PAS) mendatangi lokasi penyelenggaraan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) di Gedung Sabuga, Jalan Tamansari, Kota Bandung pada 16 November 2016 lalu. Pihak PAS meminta panitia KKR menyelenggarakan kegiatan keagamaan tersebut di rumah ibadah. Hasil kesepakatan antarkedua pihak yang dimediasi polisi membuahkan hasil yaitu acara KKR ibadah Natal sesi kedua tidak dilanjutkan dengan berbagai pertimbangan.

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>).

2.2.3 Tinjauan Lirik Lagu dan Musik

Menurut KBBI (2003: 678) Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, berbunyi, membaca). Lagu juga bisa di sebut dendang, nyanyian, kidung lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas). (KBBI edisi ketiga, 2007: 624).

Penentuan bahasa yang digunakan dalam menciptakan lirik lagu bisa bergantung pada individu yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki sebuah makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Pada tingkat peradaban manusia yang masih rendah, seni musik telah diinterpretasikan sedemikian rupa pada hampir seluruh aspek kehidupan. Masyarakat primitif memanfaatkan musik tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai alat untuk upacara ritual keagamaan, adat kebiasaan, bahkan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Kesadaran dan penilaian mereka menunjukkan bahwa musik mempunyai peran yang cukup penting dalam kehidupan

manusia. (Wikipedia Bahasa Indonesia, Musik. Ensiklopedia Bebas. <http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>).

Pada konteks ini seni musik merupakan bahasa umum yang diekspresikan lewat simbol-simbol estetis. Sebagai alat komunikasi, musik menjelma secara substansial menjadi sarana aktivitas interaktif antara musisi dan pendengarnya. Pada tingkat inilah seni musik menunjukkan peran yang cukup luas yang mencakup kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, kehidupan religius (keagamaan) dan spiritual. Musik tidak hanya sebagai penghibur, namun kini musik juga telah dijadikan sebagai alat penyampaian pesan tertentu dari sang pemusik atau pencipta musik tersebut. Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama.

Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni. Mendengar musik pula adalah sejenis hiburan. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>).

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya musik sendiri selain dapat dinikmati pada lantunan nadanya, lirik yang terkandung

didalamnya mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya melalui bahasa yang bebas dalam terkait realita yang ada secara universal. Bagi penciptanya, musik yang diciptakannya pasti memiliki manfaat bagi masyarakat.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Kritis Theodore W Adorno

Salah satu Teori yang berada dalam aliran teori kritis adalah pemikiran atau gagasan yang dinamakan Frankfurt school yaitu kelompok ahli filsafat Jerman yang dimotori oleh dua sarjana Jerman yaitu Theodore W Adorno dan Max Horkheimer. (Morrisan,2013:58). Meskipun teori kritis muncul jauh sesudah Marx namun pada dasarnya mereka menggunakan prinsip teori Marxis. Marx mengajarkan bahwa alat-alat produksi didalam masyarakat menentukan sifat dari masyarakat itu.

Pandangan Theodore W Adorno dan Max Horkheimer bersandar pada ajaran neo-Marxisme yang memberikan apresiasi pada seni tinggi seperti kesusastraan, musik simfoni dan theater. Mereka berpandangan bahwa konsumsi terhadap kesenian tinggi ini dapat menjadi alat untuk mengangkat masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. (Morrisan,2013:58).

Pada umumnya apa yang menjadi pemikiran Adorno memiliki kesamaan dengan tradisi marxisme dan idealisme di Jerman. Namun demikian, tidak selamanya apa yang menjadi pemikiran Adorno sempurna seperti apa yang ada pada tradisi marxisme dan idealisme. Adorno mengkritik identitas atas idealisme, seperti yang telah diketahui bila idealisme pada era Plato dan Hegel lebih menekankan pada realitas dan pengertian atas realitas. Adorno justru melakukan sebaliknya. Bagi Adorno, yang terpenting adalah menemukan kontradiksi nonidentitas. Inilah yang dimaksudkan oleh Adorno sebagai dialektika negatif yang menjadi inti sistem. Titik sentral yang dia bidik adalah *rationalitas*. Adorno mempertahankan ide tentang pencerahan, karena didalam pencerahan terdapat sebuah emansipasi atau pembebasan. Namun disini Adorno menambahnya dengan rasionalitas.

Adorno memiliki pandangan yang berbeda dari Hegel, dimana Hegel mengklaim dialektif melalui "Narasi dari Negasi". Disini Adorno mengusulkan tentang adanya prinsip "Dialektikal Negatif", dimana ia menolak segala bentuk jenis pembenaran atau positivisme, bagi Adorno, dialektika negative itu nonidentitas. (<https://trimahendrasosiologi.wordpress.com>). Sebagai teori kritis, maka teori yang dikembangkan oleh Horkheimer dan Adorno bermaksud untuk menciptakan kesadaran kritis. Ini berarti, teori kritis pada hakekatnya hendak menjadi *Aufklärung* atau pencerahan.

Dalam karyanya Adorno bersama Horkheimer berjudul *Dialectic of Enlightenment* (dalam jurnal *Paradigma Kritis Ilmu Sosial dan Komunikasi*, 2013;5-6) Adorno berusaha memberikan analisis konseptual tentang bagaimana pencerahan, yang pada mulanya ditujukan untuk mengamankan kebebasan dari ketakutan otoritas manusia, berubah menjadi beberapa bentuk dominasi politik, sosial dan budaya dimana manusia kehilangan individualitas dan masyarakat kehilangan makna kemanusiaan. Maka yang menjadi masalah bagi teori kritik adalah menyoroti segala gejala yang menentukan hubungan antara seseorang individu dengan masyarakat atau masyarakat yang dominan dengan masyarakat minoritas.

Kekerasan atas nama agama sejatinya sangat bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Bagaimana mungkin agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dapat membuat pemeluknya berperilaku anarkis. Kesenjangan antara tingkat pengetahuan agama dengan perilaku pemeluknya bisa menjadi penyebabnya.

Dalam konteks ini, *Wacana Keberagamaan Dalam Lirik Lagu Jason Ranti* merupakan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Keberagamaan merupakan intoleransi atau kurangnya bentuk toleransi terhadap kepercayaan hubungannya dengan teori Kritis *Theodor W Adorno* yaitu Adorno membidik tentang Rasionalitas dalam negatif dialektikal, Adorno mempertahankan ide tentang pencerahan, karena didalam pencerahan terdapat sebuah emansipasi atau pembebasan. Sebagai teori kritis, maka teori yang dikembangkan oleh Horkheimer

dan Adorno bermaksud untuk menciptakan kesadaran kritis tentang sebuah penindasan dari kelompok dominan yang melakukan aksi intoleran terhadap agama

Untuk itu dalam wacana keberagamaan, peneliti menggunakan Analisis terhadap lirik lagu Jason Ranti, yang mana menurut peneliti didalam lagu tersebut memiliki wacana melawan aksi intoleran terhadap agama atau penindasan terhadap kaum minoritas.

Lirik lagu tersebut di analisis menggunakan Analisis Wacana kritis Model Teun A Van Dijk. Dalam penelitian kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangn kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, topik apa yang dibicarakan (Eriyanto, 2001: 6).

Dengan ini, analisis terhadap lirik lagu Jason Ranti dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis menggunakan model Teun A Van Dijk para teoritisi kritis yaitu Theodore W Adorno digunakan

guna memahami yaitu tentang sebuah penindasan dari kelompok dominan.

2.3.2 Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian dan batasan istilah wacana sangat beragam.

Roger Foowler (dalam Badara, 2012: 16) disebutkan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Analisis wacana mempunyai banyak kegunaan, sebelumnya penulis akan menjabarkan kegunaan penelitian kritis dalam penelitian ini.

Kegunaan penelitian kritis adalah:

1. Penelitian kritis bertujuan untuk menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat dan mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang.
2. Penelitian kritis yaitu mengkritik dan transformasi hubungan sosial yang timpang.

3. Mengubah dunia yang timpang yang banyak didominasi oleh kekuasaan. Analisis wacana yang menggunakan pandangan kritis memperlihatkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang disekitar wacana itu (Eriyanto, 2001:51).

Analisis bahasa kritis lebih konkret dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu (Badara, 2012:28).

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, yang berhasil menerjemahkan dengan baik teori Gramsci disatu sisi dan teori Althusser di pihak lain dalam hubungannya dengan media adalah Stuart Hall dan koleganya di Center for Contemporary Cultural Studies at Birmingham di Inggris. Ada beberapa pendekatan dari analisis wacana ini.

Adapun lima pendekatan utama dalam analisis wacana kritis

1. Analisis Bahasa Kritis (Critical Linguistics)

Adalah melihat bagaimana gramatika bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, di mana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu.

2. Analisis Wacana Pendekatan Prancis (French Discourse Analysis)

Dalam pandangan Pecheux, bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Keduanya, kata yang digunakan dan makna dari kata-kata menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Pecheux memusatkan perhatian pada efek ideologi dari formasi diskursus yang memposisikan seseorang sebagai subjek dalam situasi sosial tertentu.

3. Pendekatan Kognisi Sosial (Socio Cognitive Approach)

Titik perhatian Teun A Van Dijk adalah pada masalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Pendekatan ini disebut kognisi sosial karena Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana bukan dilihat hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses

produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

4. Pendekatan Perubahan Sosial (Sociocultural Change Approach)

Analisis wacana ini terutama memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Fairclough banyak dipengaruhi oleh Foucault dan pemikiran intelektualitas Julia Kristeva dan Bakhtin. Wacana disini dipandang sebagai praktik sosial. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu.

5. Pendekatan Wacana Sejarah (Discourse Historical Approaches)

Ruth Wodak dan koleganya dipengaruhi oleh pemikiran dari sekolah Frankfurt, khususnya Jurgen Habermas. Penelitiannya terutama ditujukan untuk menunjukkan bagaimana wacana seksisme, antisemit, rasialisme dalam media masyarakat kontemporer. Wacana di sini disebut historis karena menurut Wodak, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan. (dalam Eriyanto 2001:15-17)

Paradigma kritis memahami realitas bukan dibentuk oleh alam (*nature*), bukan alami, tetapi dibentuk oleh manusia. Ini tidak setiap orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan.

Layaknya media, suatu media mempunyai ideologi dan sudut pandang tertentu terhadap suatu permasalahan. Media memandang suatu pemberitaan dari sudut pandang tertentu agar masyarakat mempunyai pemaknaan dan penafsiran yang sama. Melalui bahasa, realitas itu dibuat oleh kelompok dominan yang berkuasa.

Dalam penelitisan kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema- tema wacana tertentu, maupun strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, topik apa yang dibicarakan (Eriyanto, 2001: 6).

Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentkan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

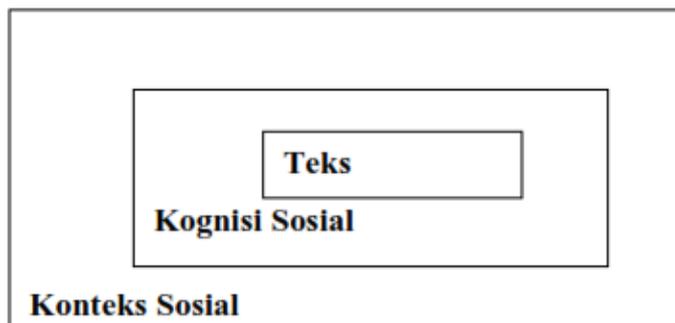
Analisis wacana kritis adalah suatu upaya memberi penjelasan dari sebuah teks yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang

diinginkan dan kepentingannya. Maka dari itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari oleh si penulis dari berbagai faktor.

Sementara dalam perspektif budaya, analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, terutama pencerminan suatu budaya melalui bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dalam penggambaran suatu subyek.

Model analisis wacana banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Roger Fowler dkk, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A Van Dijk. Model Teun A Van Dijk inilah yang paling sering dipakai dalam menganalisis suatu media, karena Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.

Model yang dipakai Van Dijk menggambarkan berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Model Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana (2001: 225)

Dimensi wacana menurut Teun A Van Dijk :

A. Dimensi Teks

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:225) melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isis, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstar adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, prafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2 Elemen Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	<p>TEMATIK</p> <p>Tema/topik dikedepankan dalam suatu berita</p>	Topik
Superstruktur	<p>SKEMATIK</p> <p>Bagaimana bagian dan uruta berita diskemakan dalam teks</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>SEMANTIK</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sis dan mengurangi detail sisi lain.</p>	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	<p>SINTAKSIS</p> <p>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih</p>	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	<p>STILISTIK</p> <p>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita</p>	Leksikon
Struktur Mikro	<p>RETORIS</p> <p>Bagaimana dan dengan cara apa saja</p>	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber : Eriyanto, Analisis Wacana (2001:229)

Elemen wacana Teun A Van Dijk :

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks/ naskah dalam film. Secara harfiah tema berarti “suatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *thitenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan’. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Sobur, 2012:75).

Menurut Budiman (dalam Sobur, 2012:75) disebutkan bahwa sebuah tema bukan merupakan hasil dari perangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat dalam teks/ naskah atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tematis merupakan proses pengatur tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari teks, yaitu tema.

Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang dimaksud dengan topik. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis Lirik Lagu dalam sebuah Musik. Topik menunjukkan konsep

dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu Lirik (Eriyanto, 2001:229).

Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagian dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Tema selalu mengandung konotasi ide pokok, namun pengertian seperti ini terlalu sempit. Dalam novel wilayah pokok dibagi menjadi empat bagian yaitu; plot, emosi, karakter, dan ide. Tema berfungsi sebagai pemersatu dalam sebuah Lirik Lagu.

Hal ini berhubungan dengan pola bagian cerita. Plot menurut Sadjiman dalam bukunya Kamus Istilah Sastra memberi batasan bahwa plot adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek-efek tertentu. Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan ke arah klimaks. Karakter merupakan usaha untuk membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lain.

Perbedaan-perbedaan tokoh ini diharapkan akan diidentifikasi oleh pembaca. Jika proses identifikasi berhasil, maka perasaan pembaca akan terwakili oleh perasaan tokoh. Karakterisasi atau perwatakan

dalam sebuah lakon memegang tokoh yang sangat penting. Ide dalam hal ini mengarah pada nilai yang membantu memperoleh pengertian yang lebih baik tentang berbagai aspek kehidupan pengalaman/ keadaan manusia. Emosi atau suasana hati memiliki peranan yang membuat adegan demi adegan menjadi tahapan yang membawa kita pada suatu efek emosional tunggal yang kuat.

Menurut Teun A Van Dijk, topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjukkan dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan sub bagian yang mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh (Eriyanto, 2001 : 230).

2. Skematik

Skematik adalah kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Dalam sebuah Lirik Lagu, teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. (Eriyanto, 2001: 231)

Lirik umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen ini adalah elemen yang dianggap penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh penulis dalam lirik. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang dikatakan sebelum masuk dalam isi sebuah cerita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi lirik (*body*) secara keseluruhan. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan dengan menyusun bagian-bagian dari urutan tertentu (Eriyanto, 2001 : 232).

Seperti juga pada struktur tematik, superstruktur ini dalam pandangan Van Dijk, dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam lirik. Apa yang diungkapkan dalam *lead* dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain seperti dalam kisah dan kutipan. Semua bagian dan skema ini dipandang sebagai strategi bukan saja bagaimana bagian dalam teks lirik itu hendak disusun tetapi juga bagaimana membentuk pengertian sebagaimana dipahami atau pemaknaan penulis atas suatu peristiwa. (Eriyanto, 2001: 223).

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagaimana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol, karena dengan menampilkan dibagian tertentu suatu bagian proses penonjolan tertentu dan menyembunyikan bagian yang lain (Eriyanto, 2001: 234).

3. Semantik

Pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal, semantik (arti) dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai suatu makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang mengiringi ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. (Sobur, 2012: 78).

Beberapa strategi semantiknya yaitu :

a. Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar adalah bagian berita atau cerita yang mempengaruhi semantik (arti) yang ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan arah kemana makna suatu teks itu dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Kadang maksud atau isi utama tidak diungkapkan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan penulis sesungguhnya (Eriyanto, 2001: 235)

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Seperti dalam suatu perselisihan politik, dimana secara sistematis seseorang berusaha mempertahankan pendapat kelompok sendiri dan menyerang argumentasi pihak lawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks itu dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, dimana penulis dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, bergantung terhadap kepentingan mereka. Latar merupakan

bagian berita yang bisa mempengaruhi semantik yang ingin ditampilkan (Sobur, 2012:79).

b. Detail

Elemen wacana *detail* berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator menampilkan informasi yang menguntungkan dirinya dan citra baik secara berlebihan dan digambarkan secara detail. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam digambarkan secara detail. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya diatampilkan secara berlebih tetapi juga dengan detail yang lengkap. Detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak.

Elemen detail merupakan strategi bagaimana penulis mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dan mana detail yang dibesarkan, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, 2001: 238).

c. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detail. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi penulis menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain (Eriyanto, 2001: 240).

4. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = 'dengan' + *tattein* = 'menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Ramlan (dalam Sobur, 2012: 81), sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang embicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Dalam elemen sintaksis ada beberapa strategi elemen yang mendukung, yaitu:

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat

menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati di antaranya dari kata hubunga (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh penulis lirik (Eriyanto, 2001: 242).

b. Bentuk Kalimat

Strategi pada level ini sintaksis yang lain adalah dengan menggunakan bentuk kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subyek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi obyek dari pernyataannya (Sobur, 2012: 81).

Bentuk lain adalah proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.

c. Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala universal bahasa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang-kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan hanya diperkenankan kalau kata itu dipentingkan atau mendapat penekanan (Sobur, 2012 : 82).

Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap resmi komunikator semata-mata. Tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara

keseluruhan. Sintaksis dalam penelitian ini, dapat kita telusuri melalui teks dalam Lirik Lagu Jason Ranti.

5. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* bisa dikatakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa beraneka ragam yaitu ragam lisan dan tulisan, ragam non sastra dan sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu.

Gaya bahasa menyangkut diksi jauh lebih luas dari pada yang dipantulkan oleh kata-kata. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan gagasan, tetapi juga persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Prinsipnya sama bagaimana pihak musuh digambarkan secara negatif sedang pihak sendiri digambarkan secara positif. Pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata-frase yang tersedia. Seperti kata “meninggal” mempunyai arti mati, tewas, gugur, terbunuh, dan sebagainya. Pilihan kata-kata atau frase menunjukkan sikap ideologi tertentu (Sobur, 2012 : 82).

6. Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaanya sama seperti bunyi sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. (Sobur, 2012: 83-84)

Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan/memposisikan dirinya diantara khalayak. Apakah memakai gaya formal, informal, atau masalah santai yang menunjukkan kesan bagaimana ia menampilkan dirinya. Selanjutnya, strategi lain pada level ini adalah *ekspresi*, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. (Sobur, 2012: 84)

Di dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, *metafora*, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Tetapi, pemakaian *metafora* tertentu boleh jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. *Metafora* tertentu dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wacana terakhir yang menjadi strategi dalam level retorik ini adalah dengan menampilkan *visual image*. Dalam teks, elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan. (Sobur, 2012: 84)

B. Dimensi Kognisi Sosial

Titik perhatian Van Dijk adalah pada asal-usul etnis, rasialisme, dan pengungsi. Pendekatan Van Dijk ini disebut kognisi sosial karena Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. (Eriyanto, 2001: 16)

Dalam kerangka analisis Van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Disini penulis tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman

dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya (Eriyanto, 2001: 260)

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (Eriyanto, 2001: 260). Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema, Van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup didalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. (Eriyanto, 2001: 261)

Ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut:

Skema Person (<i>Person Schemes</i>)
Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain
Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)
Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

<p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)</p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat.</p>
<p>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)</p> <p>Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu</p>

Gambar 5 Skema/Kognisi Sosial Van Dijk

Sumber : Eriyanto, Analisis Wacana (2001: 262-263)

Dalam menganalisis dimensi kognisi sosial yang disebutkan oleh Eriyanto ada skema –skema yang dapat dipakai. Dalam hal ini, bagaimana pandangan penulis lirik Lagu Suci Maksimal, Lagu yang Problematik, Kafir, dan Doa Sejuta Umat dalam memandang Perjuangan Melawan Superioritas Agama dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai budaya berbeda.

C. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, ada dua poin yang penting yakni praktik kekuasaan (power), dan akses (access). (Eriyanto, 2001: 271).

Pertama, praktik kekuasaan didefinisikan sebagai epemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat mempengaruhi dimana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Sehingga, kaum mayoritas punya lebih akses kepada media dalam mempengaruhi wacana. Artinya, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses kepada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. (Eriyanto, 2001: 272)

2.3.3 Hubungan teori Teun A Van Dijk dan Keberagamaan

Teori analisis wacana kritis, menurut Teun A Van Dijk, (dalam Eriyanto 2001:221) penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sisni harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau ada suatu teks yang memarjinalkan wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita.

Selanjutnya Teun A Van Dijk (dalam Eriyanto 2001: 274) baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal.

- a. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental pencipta lirik lagu ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bisa jadi pencipta lirik lagu yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan bias gender.
- b. Kedua, merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atau suatu persoalan.

Musik dan Lirik pada umumnya memiliki *image* tersendiri pada masing-masing *genre dan lirik*-nya. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat sebuah fenomena unik dan terobosan baru, yaitu “Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti” (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu)

Jason Ranti adalah seorang Musisi di Indonesia asal Tangerang yang menjadi sorotan terhadap gaya musik dan liriknya yang berbeda. Menciptakan sebuah lirik yang peneliti anggap dalam hal keberagaman, lirik lagu Jason Ranti diwacanakan untuk menelaah suatu teks, apakah terdapat suatu teks yang merepresentasikan keberagaman dalam liriknya.

Keberagaman juga menjadi sorotan bagi penelitian ini, keberagaman yang berarti perihal agama merupakan suatu

realitas sosial di Indonesia yang mana didapati dalam kehidupan beragama banyak sekali kasus intoleran yang terjadi, sehingga muncul suatu pemikiran untuk menganalisis lirik lagu dari musisi Jason Ranti tentang keberagaman agama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lirik (dalam lagu) adalah rangkaian pesan verbal yang tertulis dengan sistematika tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu, isi pesan verbal tersebut mewakili gagasan penulis lirik yang merupakan respon dari lingkungan fisik manusia.

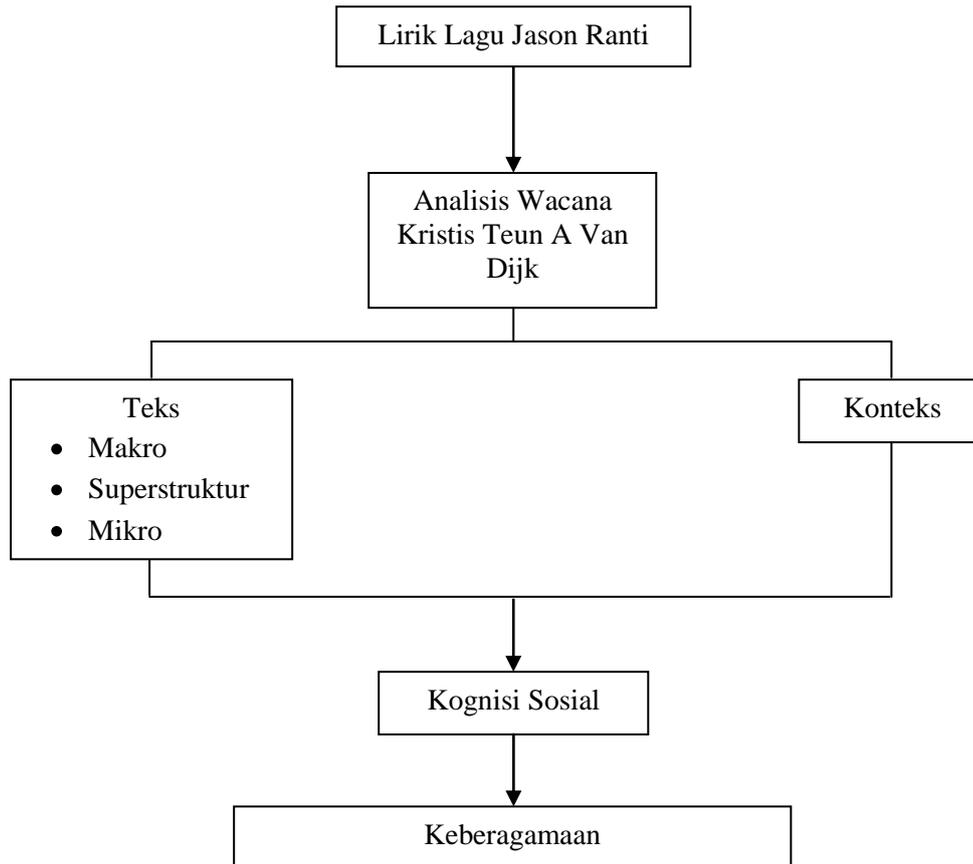
2.4 Kerangka Pikir

Menurut Riduwan (2004: 25) kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian. Kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Lirik lagu sebagai salah satu media penyampai pesan yang dapat dijadikan sarana representasi dari sebuah kenyataan dan peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan suatu realitas objek. Dalam hal ini lirik merupakan sebuah media yang cukup efektif dalam memberi sebuah konstruksi atas sebuah realitas dalam masyarakat. Lirik merupakan teks tertulis yang kemudian dinyanyikan dengan diiringi nada-nada. Teks tidak mempunyai makna tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Karena setiap teks pada dasarnya

dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2001; 260).

Dalam penelitian ini, melihat dalam lirik Jason Ranti yang menggunakan bahasa yang aneh pada setiap liriknya dan yang peneliti anggap akan adanya pesan perjuangan melawan superioritas agama. sehingga muncul suatu pemikiran untuk menganalisis lirik lagu dari musis Jason Ranti tentang superioritas agama. Adapun yang menjadi gambaran dari kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Bagan Kerangka Pikir

Sumber: Modifikasi peneliti (2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003 : 9).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kritis. Neumann, seperti dikutip Imam Gunawan, berpendapat bahwa paradigma kritis lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide penelitian agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Dalam pandangan kritis, penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral dan bersifat apolitis, tetapi lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Secara ringkas, pandangan kritis merupakan proses pencarian jawaban yang melewati penampakan di

permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, guna mengubah dan membangun kondisi masyarakat agar lebih baik (Imam Gunawan, 2013 : 52). Dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk mengetahui “Representasi Keberagamaan Dalam Lirik Lagu Jason Ranti”. Dalam penelitian ini paradigma kritis digunakan berdasarkan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2007 : 4). Oleh sebab itu, penelitian dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data yang diperoleh berupa analisis terhadap teks lagu Jason Ranti

3.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang

kecendrungan yang tengah berlangsung Menurut Gay metode penelitian deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar (Hikmat, 2011: 44). Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis terhadap teks, yang terkandung dalam lirik lagu Jason Ranti menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk guna mengetahui Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Wacana merupakan cara mempresentasikan makna yang terkandung di dalam sebuah teks. Analisis wacana merupakan suatu analisis yang membongkar makna atau pesan yang tersembunyi dibalik teks. Analisis wacana model Teun A. Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus juga dilihat juga bagaimana suatu teks di produksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (Eriyanto, 2001: 221) Teun A. Van Dijk Menekankan dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari

teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik-tentang kosa kata, kalimat, proposisi, dan paragraf- untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh inividu/kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu.

a. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membagi kedalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam lirik secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar. (Eriyanto, 2001:225)

b. Kognisi sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis disebut sebagai kognisi sosial. (Eriyanto, 2001:225-226)

c. Konteks sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, ada dua poin yang penting yakni praktik kekuasaan (*power*), dan akses (*access*). (Eriyanto, 2001: 271).

Pertama, praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat mempengaruhi dimana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Sehingga, kaum mayoritas punya lebih akses kepada media dalam mempengaruhi wacana. Artinya, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses kepada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. (Eriyanto, 2001: 272)

3.4 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah lagu dari musisi Jason Ranti. Lagu tersebut berjumlah tujuh belas lagu yang masing-masing berjudul Stephanie Anak Senie, Lagu yang Problematic, Anggurman, Akibat Pergaulan Blues, Variasi Pink, Kau yang Cari, Bahaya Komunis, Kisah Tusuk Belakang dari Tegal Rotan, Pulang ke Rahim Ibunya, Suci Maksimal, Doa Sejuta Umat, 212, Blues Lendir (Nakal Boleh Jahat Jangan), Lagunya Begini Nadanya Begitu, Kafir, Sekilas Info, Takdir Memanggil.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah merupakan sumber-sumber atau literatur yang memang berkaitan dan mendukung dengan penelitian ini, seperti buku, artikel, dan internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek (dalam Hendriansyah, 2009 : 143). Data yang dijadikan sebagai bahan dokumentasi tersebut berupa lirik Jason Ranti.

a. Dokumentasi

Penulis mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sebuah teknik untuk mencari dan mendapatkan data atau informasi yang didokumentasikan baik berupa gambar, suara, tulisan, rekaman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks dalam lirik lagu Jason Ranti.

b. Wawancara

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

3.6 Teknik analisis data

Teknik analisa data dilakukan dengan mengolah data kualitatif yang dapat melalui wawancara mendalam yang diajukan kepada sumber informan dan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan skripsi ini. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data berlangsung atau mengalir dari Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2003: 69-70) melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini difokuskan pada data lapangan yang telah terkumpulkan. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya data yang dipilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-

tema. Memadukan data yang tersebar menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian dilakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atas ringkasan. Pada penelitian ini tahap reduksi yang penulis lakukan adalah menyaring serta memilah hasil wawancara, data lirik lagu, audio dan foto dari musisi Jason Ranti yang tentunya sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu Representasi Keberagaman dalam Lirik Lagu Jason Ranti.

2. Tahap display data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya hasil teks naratif diringkas menjadi uraian yang interpretative dalam bentuk bagan

3. Tahap kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji coba kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Disamping menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga difokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan.

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya analisis data mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi, dan sejenisnya. Unit analisis merupakan suatu penelitian berkaitan dengan fokus yang diteliti berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah “Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti” sedangkan obyek yang akan dianalisa adalah berupa teks yang ada dalam lirik lagu Jason Ranti.

Dalam penelitian ini, peneliti menulis dari semua data yang terkumpulkan selama proses penelitian dilakukan, dan penulisan berbentuk uraian terperinci, kemudian di reduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting yang terkait dengan masalah penelitian. Ketika semua data telah terpilih, peneliti berusaha mengambil kesimpulan dari proses tersebut. Namun, kesimpulan tersebut masih harus terus di verifikasi selama proses penelitian. Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan yaitu untuk mengetahui bagaimana teks yang mengandung wacana yang terdapat dalam lirik lagu Jason Ranti “Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti” melalui analisis teks. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi wacana tekstual yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa dalam kehidupan beragama melalui analisis Teun A Van Dijk.

Perangkat Van Dijk ini meliputi enam unsur yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Setiap unit tersebut dirinci operasional analisisnya yaitu topik, skema, latar, detail, maksud, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi. Selanjutnya yaitu mengetahui pada konteks sosial, data diperoleh melalui studi kepustakaan baik itu buku, internet, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini. Adanya batasan subyek ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyektifitas yang telah ditentukan. Baik struktur teks, kognisi sosial,

dan konteks sosial adalah bagian yang penting dalam kerangka Van Dijk, maka skema penelitian dan metode yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3 Skema Penelitian dan Metode Teun A Van Dijk Struktur Metode

STRUKTUR	METODE
<i>Teks</i> Menganalisis bagaimana strategi wacana atau tekstual yang dipakai dalam Lirik Lagu Jason Ranti untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu, dalam hal ini adalah Representasi Perjuangan Superioritas Agama	Critical Linguistik
<i>Kognisi Sosial</i> Menganalisis bagaimana kondisi individu dalam hal ini yaitu Jason Ranti dalam memahami Representasi Perjuangan Melawan Superioritas Agama yang ditulis didalam Lirik Lagunya.	Riwayat penulis atau biografi penulis (Jason Ranti)
<i>Konteks Sosial</i> Menganalisis bagaimana wacana Superioritas Agama yang berkembang dalam masyarakat (Lirik Lagu Jason Ranti), proses produksi dan reproduksi digambarkan.	Wawancara

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana (2001: 275)

Jika suatu teks mempunyai ideologi atau kecenderungan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. Pertama, penulis (Jason Ranti) menghasilkan Lirik Lagu/album kemungkinan mempunyai pandangan tertentu terhadap Representasi Keberagamaan Dalam Lirik Lagu Jason Ranti. Kedua, kemungkinan teks tersebut merefleksikan wacana masyarakat tentang Keberagamaan. Untuk itu diperlukan analisis yang luas, bukan hanya analisis pada teks tetapi juga terhadap kognisi individu.

3.7 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat diperlukan karena akan mempermudah penelitian tersebut. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk membatasi studi dan bidang kajian penelitian, karena tanpa adanya fokus penelitian maka peneliti akan terjebak pada data yang diperoleh. Oleh karena itu, fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan jalannya penelitian. Melalui fokus penelitian, data yang diperoleh sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti. menggunakan analisis teks pada lirik lagu melalui analisis wacana TeunA Van Dijk.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Jason Ranti



Jason Ranti adalah satu dari sekian banyak musisi di Indonesia yang membawa tema-tema lagu yang bertemakan fenomena sosial, budaya, agama, dan politik. Dengan adanya fenomena di kehidupan masyarakat, Jason Ranti yang akrab disapa Jeje ini membuat lagu yang bertemakan masyarakat, atau yang biasa disebut dengan musik bergenre *Folks*.

Sempat tergabung bersama sebuah band bernama Stairway to Zinna sebagai gitaris.

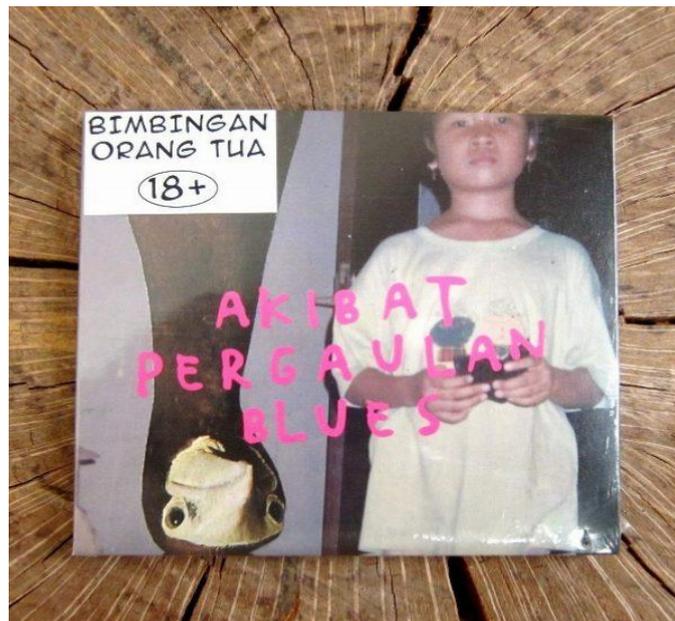
Dalam kiprahnya, perjalanan karir bermusiknya Jason Ranti akhirnya memutuskan untuk bersolo karir. Dalam album Akibat Pergaulan Blues, Jason Ranti lebih memilih untuk mengangkat satu tema yang menyatakan bahwa hidup ini tidak baik-baik saja. Pada tahun 2017, album penuh perdananya yang berjudul Akibat Pergaulan Blues dirilis oleh Demajors Record. Jason Ranti juga merilis album keduanya yang bertajuk Sekilas Info.

Tumbuh dan besar di sebuah keluarga Katolik, Jason menyebut Bambang Sugiharto, profesor ilmu filsafat di Universitas Parahyangan, sebagai salah satu inspirasinya. Dalam bermusik, inspirasinya datang dari berbagai macam hal, mulai dari ceramah Agama, internet, memori, sampai pertandingan sepak bola. Jason Ranti lahir pada tanggal 22 Oktober 1984. dan menyelesaikan studi kuliahnya di jurusan Psikologi, Universitas Atmajaya.

Topik yang diangkatnya pada album Akibat Pergaulan Blues beragam, mulai dari agama, politik, pemuda, tirani, hingga komunisme. Pada album perdananya yaitu Akibat Pergaulan Blues yang dirilis pada tahun 2017 oleh Demajors Album ini juga berhasil digarap lewat kerjasamanya dengan produser Junior Soemantri.

Lewat karya-karyanya, Jason Ranti sempat masuk dalam beberapa nominasi penghargaan, salah satunya nominasi untuk karya produksi folk/country/balada terbaik di ajang Anugerah Musik Indonesia 2017.

(<https://jabar.tribunnews.com/2019/01/26/karya-jason-ranti-divonis-layak-untuk-publik-sidangnya-di-pengadilan-musik-berhasil-menghibur>.)



Judul lagu yang terdapat dalam album pergaulan blues :

1. Stephanie Anak Senie
2. Lagu yang Problematik
3. Anggurman
4. Akibat Pergaulan Blues
5. Variasi Pink
6. Kau yang Cari
7. Bahaya Komunis
8. Kisah Tusuk Belakang dari Tegal Rotan
9. Pulang ke Rahim Ibunya
10. Suci Maksimal
11. Doa Sejuta Umat

Selanjutnya pada tahun 2019 ini Jason Ranti merilis album keduanya yang bertajuk Sekilas Info, album ini rilis di Gudskul, Jakarta, Rabu 22 Mei 2019 malam. Pada album ini terdapat 12 lagu di dalamnya yaitu :

1. Seorang Ayah Rela Disodomi Waria Demi Membeli Susu Anak
2. Lgpgw
3. Bapak Bos
4. Lagunya Begini, Nadanya Begitu
5. Kafir
6. Serpihan Lendir Kobra, Blues Lendir
7. Dua Ratus Dua Belas, Hadiah
8. Penawar Rasa Ngambek
9. Judul Tak Diperlukan
10. Iman Cadangan
11. Sekilas Info
12. Tak Selamanya Blues itu Blue

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah teks, kognisi sosial pengarang dan konteks sosial Representasi Keberagamaan. Menggunakan analisis wacana terhadap ke-enam lirik lagu Jason Ranti (*Suci Maksimal, Lagu Yang Problematik, Kafir, Do'a Sejuta Umat, Kisah Tusuk Belakang Dari Tegal Rotan, dan Anggurman*), dalam album Akibat Pergaulan Blues, dan peneliti menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang mengungkap bentuk wacana yang disampaikan melalui teks dalam lirik lagu. maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

A. Pada struktur teks yang terdapat dalam lirik lagu Jason Ranti yang berjudul: (*Suci Maksimal, Lagu Yang Problematik, Kafir, Do'a Sejuta Umat, Kisah Tusuk Belakang Dari Tegal Rotan, dan Anggurman*), wacana Representasi Keberagamaan, analisis wacana terhadap lirik lagu Jason Ranti pada album Akibat Pergaulan Blues, peneliti menemukan

bentuk-bentuk *Superioritas Agama*. Pada struktur makro elemen yang diteliti adalah judul lagu. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan enam judul lagu (Suci Maksimal, Lagu yang Problematik, Kafir, Doa Sejuta Umat, Kisah Tusuk Belakang Dari Tegal Rotan, dan Anggurman) yang peneliti anggap sebagai bentuk Keberagamaan. Selain itu bentuk *Superioritas Agama* digambarkan pada lirik lagu ini karena menjelaskan tentang suatu masyarakat yang melakukan aksi intoleran terhadap agama lain.

B. Berdasarkan Kognisi Sosial, peneliti menemukan beberapa fakta tentang Pemikiran Jason Ranti. (1) Lirik Lagu Jason Ranti yang peneliti pilih, merupakan bentuk pendapat personal yang dirasakan Jason Ranti. merupakan cerita yang banyak dipengaruhi pengalaman, atau temuan dari fenomena dan isu-isu di kehidupan masyarakat yang Jason Ranti lihat. Dari fenomena yang bersinggungan dengan budaya, agama dan politik, Lagu yang Jason Ranti ciptakan merupakan gambaran kegelisahan Jason Ranti mengatakan meributkan agama itu melelahkan. Dalam hal ini nilai kritikan yang Jason Ranti curahkan dalam lagu merupakan bentuk nyata dari kritik sosial yang muncul dalam setiap fenomena yang ada dalam masyarakat (2) Merupakan bentuk perlawanan Jason Ranti terhadap intoleran. Jason Ranti mengatakan kalau puas sama diri sendiri pasti mengusik orang lain, oleh karena itu dalam menyikapi kasus intoleran tujuan Jason Ranti dalam bermusik merupakan suatu hal yang tepat untuk mengungkapkan beberapa kalimat pendapat dan kritik Pandangan Jason Ranti dalam melawan intoleransi dan segala permasalahannya ia

gambarkan dalam Lirik Lagunya dan telah di konfirmasi, (3) merupakan sebuah ekspresi atau cara kritik Jason Ranti terhadap intoleran melalui musik. Musik di gunakan sebagai sarana untuk menuangkan pemikiran dan kritik Jason Ranti terhadap intoleransi. Dalam wawancara yang peneliti lakukan telah di konfirmasi sendiri oleh Jason Ranti, sebagai pencipta lirik lagu jason ranti mengungkapkan pendapatnya melalui keenam lagu yang diciptakannya.

C. Dalam Konteks Sosial, peneliti menemukan dan menganalisis intertekstual yaitu, wacana yang berkembang di dalam masyarakat terkait Keberagaman, menghubungkannya melalui hasil wawancara dan lirik lagu Jason Ranti. Pada ke-enam Lirik lagu yaitu (*Suci Maksimal, Lagu Yang Problematik, Kafir, Do'a Sejuta Umat, Kisah Tusuk Belakang Dari Tegal Rotan, dan Anggurman*) ini, dapat diketahui dari hasil wawancara kepada narasumber yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi dua bagian; pertama, wacana kasus intoleran terhadap agama, kedua, setting atau latar tempat, oleh karena itu peneliti menghubungkannya ke dalam lirik lagu Jason Ranti, hingga mendapati hasil bahwa konteks sosial yang berkembang di masyarakat yaitu:

1. pada ke-enam lirik lagu tersebut yang menggambarkan kasus intoleran sehingga memunculkan *Superioritas Agama* contoh kasusnya yang sudah peneliti jabarkan di dalam tinjauan pustaka yaitu: Pembubaran kebaktian disabuga pada 16 november 2016, kejadian ini terjadi atas massa yang mengatasnamakan diri Pembela Ahlus Sunnah (PAS) mendatangi lokasi penyelenggaraan Kebaktian Kebangunan Rohani

(KKR). Pihak PAS meminta penyelenggara KKR menyelenggarakan kegiatan keagamaan di rumah ibadah.

2. Pada ke-enam lagu tersebut salah satunya yaitu lagu “Kafir” yang peneliti anggap mengambil setting tempat yang terjadi di Jakarta yaitu: Aksi 2 Desember atau yang disebut juga Aksi 212 dan Aksi Bela Islam III terjadi pada 2 Desember 2016 di Jakarta, Indonesia di mana sedikitnya ribuan massa kembali menuntut Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan penistaan agama.

6.2 Saran

Untuk menutupi keterbatasan dalam penelitian ini dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, dilakukan kajian kajian, atau mencari sumber sumber literasi terkait hal-hal yang peneliti butuhkan sesuai dengan judul peneliti yaitu Representasi Keberagamaan Dalam Lirik Lagu Jason Ranti.

Berdasarkan hasil Penelitian dengan Judul Representasi Keberagamaan Dalam Lirik Lagu Jason Ranti Peneliti memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Penelitian ini membahas tentang wacana Keberagamaan yang menganalisis lirik lagu dari musisi Jason Ranti, apabila nantinya ada yang ingin melanjutkan bahasan mengenai objek kajian *Keberagamaan* nampaknya akan lebih menarik dan berlanjut jika diteliti pada hasil yang peneliti dapat yaitu *Superioritas Agama*. untuk memperkaya bahan penelitian, bahasa non verbal dan menghubungkannya kedalam bidang

seni lainnya seperti, seperti lukisan, graffiti, mural, musik, teater, dan tari.

2. Kepada penikmat seni musik, seni rupa, teater dan tari, sebaiknya tidak menjadi pembaca yang pasif, namun juga diharapkan untuk memaknai dan memaknai dari hal tersebut. Pembaca secara sadar dapat menentukan secara subjektif dan konteks dari ke-empat bidang seni tersebut yaitu seni musik, seni rupa, teater dan seni tari. Bukan berarti ke-empat seni ini hanya karangan imajinasi semata, namun dibalik pembuatannya pasti ada kepentingan-kepentingan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Anwar. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, M. Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyhuri dan Zainuddin, M. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad, Sabri, 1999. *Keberagamaan Yang Saling Menyapa*, Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan keserasian alquran*. Jakarta: Lentera Hati.

Skripsi dan jurnal :

Cliff Alexander, 2018, Representasi Feminisme Dalam Video Klip (Studi Pada Video Klip Tubuhku Otoritasku), Universitas Lampung.

To'at Maulana, 2016, Representasi Kejawaen Pada Film Sang Pencerah.

Internet:

Kompas Internasional, Survei Dunia Soal Superioritas Agama. <https://internasional.kompas.com/read/2017/06/02/20485791/survei.dunia.soal.superioritas.agama.ada.di.mana.indonesia>. (diakses pada 16 Februari 2019)

Rochmanudin Wijaya, Linimasa Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>. (diakses pada 16 Februari 2019) Wikipedia, Musik.

<http://id.wikipedia.org/wiki/musik> (diakses pada 26 Februari 2019)

Padangonstage.com, Folk adalah De Javu Sebuah Analogi dan Eksistensi Musik. <http://www.padangonstage.com/2014/08/12/folk-adalah-de-javu-sebuah-analogi-dan-eksistensi-musik-folk/> (diakses pada 1 Maret 2019)

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48835848>. (diakses pada 2 September 2019)

Livfolk.wordpress.com, Apa Itu Musik Folks. <https://livfolk.wordpress.com/2015/05/15/apa-itu-musik-folks/>. (diakses pada 1 Maret 2019)

Wikipedia Bahasa Indonesia, Komunikasi Musik, Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_Musik. (diakses pada 1 Maret 2019)

<https://www.artikelsiana.com/2018/01/pengertian-representatif-representasi-menurut-para-ahli-proses-contoh.html>, (diakses pada jam 01:51, tanggal 19, bulan 4, tahun 2019)

<https://www.kamusbesar.com/perjuangan>. (diakses pada jam 01:51, tanggal 19, bulan 4, tahun 2019)

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>, (diakses pada jam 01:51, tanggal 19, bulan 4, tahun 2019)

<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/05/16/mengenal-teori-kritis-habermas/> (diakses pada 29 September 2019)

<https://kbbi.web.id>. (diakses pada 31 oktober 16:33)

<https://trimahendrasosiologi.wordpress.com>. (diakses pada 31 oktober 14:22)